

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritis

1. Pengertian Status Sosial

Menurut Soerjono Soekanto (dalam Abdul Syani, 2002 : 92-93) status sosial diartikan sebagai tempat seseorang secara umum dalam masyarakat sehubungan dengan orang lain, dalam arti lingkungan pergaulan, prestise, serta dalam hak dan kewajibannya. Dalam kelompok serta dalam masyarakat. Orang yang memiliki status sosial yang tinggi akan ditempatkan lebih tinggi dalam struktur masyarakat dibandingkan dengan orang yang status sosialnya rendah .

Kemudian menurut Soerjono Soekanto (1990 : 256) dikatakan bahwa yang dimaksud dengan status adalah sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial, sehubungan dengan orang orang lainnya didalam kelompok yang lebih besar lagi, atau tempat seseorang secara umum dalam masyarakat . Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa status sosial adalah merupakan perwujudan atau pencerminan dari hak dan kewajiban individu dalam tingkah lakunya. Status sosial sering pula disebut sebagai kedudukan atau posisi, peringkat seseorang dalam kelompok masyarakat.

Menurut Arif Rahman (2002 : 3) ada macam – macam / jenis-jenis status sosial yaitu :

1. *Ascribed Status* : tipe status yang didapat sejak lahir seperti jenis kelamin , ras , kasta , golongan , keturunan , suku , usia , dan lain sebagainya
2. *Achieved Status* : tipe status sosial yang didapat seseorang karena kerja keras dan usaha yang dilakukannya . Contoh achieved status yaitu seperti harta kekayaan , tingkat pendidikan , pekerjaan , dll.
3. *Assigned Status* : tipe status sosial yang diperoleh seseorang didalam lingkungan masyarakat yang bukan didapat sejak lahir tetapi diberikan karena usaha dan kepercayaan masyarakat . Contohnya seperti seseorang yang dijadikan kepala suku , ketua adat , sesepuh , dan sebagainya .

Penggolongan dari status sosial dapat dilihat dari beberapa faktor antara lain dikarenakan ras, kasta, golongan, harta kekayaan, tingkat pendidikan yang ditempuh, pekerjaan, dan juga keadaan status sosial ini dapat timbul dari kepercayaan masyarakat yang diberikan kepada seseorang seperti : para pemuka adat, tokoh agama. Keadaan demikian dapat menimbulkan bentuk status sosial baru dalam lingkungan masyarakat .

2. Pengertian Status Sosial Ekonomi

Menurut Christopher (1997 : 287), Status Sosial Ekonomi adalah kedudukan individu dalam suatu stratifikasi sosial yang didasarkan atas kemampuan ekonomi, tingkat pendidikan , dan pekerjaan .

Menurut Robinson Tarigan (2006 : 20) , Status Sosial Ekonomi dapat dilihat dari beberapa faktor yaitu pendidikan, pekerjaan, pendapatan, dan kepemilikan. Status sosial ekonomi masyarakat dapat dilihat dari faktor faktor sebagai berikut :

a. Pekerjaan

Pekerjaan akan menentukan status sosial ekonomi karena dari bekerja segala kebutuhan akan dapat terpenuhi . Pekerjaan tidak hanya mempunyai nilai ekonomi namun usaha manusia untuk mendapatkan kepuasan dan mendapatkan imbalan atau upah , berupa barang dan jasa akan terpenuhi kebutuhan hidupnya. Pekerjaan seseorang akan mempengaruhi kemampuan ekonominya , untuk itu bekerja merupakan suatu keharusan bagi setiap individu sebab dalam bekerja mengandung dua segi , kepuasan jasmani dan terpenuhinya kebutuhan hidup . Dalam kaitan ini Soeroto (1986 : 5), memberikan defenisi mengenai pekerjaan sebagai berikut “ Pekerjaan adalah kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa bagi diri sendiri atau orang lain , baik orang melakukan dengan dibayar atau tidak “ .

b. Pendidikan

Pendidikan sangatlah penting peranannya dalam kehidupan bermasyarakat . Dengan memiliki pendidikan yang cukup maka seseorang akan mengetahui mana yang baik dan mana yang dapat menjadikan seseorang menjadi berguna baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain yang membutuhkannya . Adapun pengertian pendidikan yang lebih jelas , dapat dilihat dalam pengertian pendidikan yang diungkapkan oleh beberapa pakar pendidikan dibawah ini

Pendidikan menurut Soerjono Soekanto (1969: 143)

Pendidikan merupakan suatu alat yang akan membina dan mendorong seseorang untuk berfikir secara rasional maupun logis , dapat meningkatkan kesadaran untuk menggunakan waktu sebaik-baiknya (seefektif dan seefesien mungkin) dengan menyerap banyak pengalaman mengenai keahlian dan keterampilan sehingga menjadi cepat tanggap terhadap gejala gejala sosial yang terjadi

Menurut UU RI No.20 Tahun 2003 pasal 3 Pendidikan bertujuan untuk :

Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia yang seutuhnya , yaitu manusia yang beriman bertaqwa kepada Tuhan Yamng Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan bertanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan Untuk itu mencapai tujuan tersebut,pendidikan diselenggarakan melalui jalur pendidikan sekolah (pendidikan formal), Pendidikan di luar jalur sekolah (pendidikan non formal).Pada jalur pendidikan sekolah atau sekolah formal terdapat jenjang pendidikan, jenjang pendidikan sekolah pada dasarnya terdiri dari pendidikan prasekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah,dan pendidikan tinggi .

- Pendidikan Prasekolah

Menurut PP No.27 tahun 1990 dalam Kunaryo (2000) :

Pendidikan prasekolaha adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani peserta didik diluar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar yang diselenggarakan di jalur pendidikan sekolah atau jalur pendidikan luar sekolah .

- Pendidikan Dasar

Menurut PP No.28 Tahun 1990 dalam Kunaryo (2000) :

Pendidikan Dasar adalah pendidikan umum yang lamanya 9 tahun.

Diselenggarakan selama 6 tahun di sekolah dasar dan 3 tahun di sekolah menengah lanjut tingkat pertama atau satuan pendidikan yang sederajat . Tujuan pendidikan dasar adalah untuk memberikan nbekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan kehidupan sebagai anggota masyarakat,warga negara,dan anggota umat manusia serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah .

- Pendidikan Menengah

Menurut PP No.29 Tahun 1990 dalam Kunaryo (2000) :

Pendidikan menengah adalah pendidikan yang terdiri dari sekolah menengah umum, sekolah menengah kejuruan, sekolah menengah keagamaan, sekolah menengah kedinasan dan sekolah menengah luar biasa.

c. Pendapatan

Pendapatan akan mempengaruhi status sosial seseorang, terutama akan ditemui dalam masyarakat yang materialistis dan tradisional yang menghargai status sosial ekonomi yang tinggi terhadap kekayaan. Berkaitan dengan hal tersebut di atas Sundoyo Pitono (1982 ; 20), mendefinisikan pendapatan adalah sebagai berikut : “ seluruh penerimaan baik berupa uang ataupun barang baik dari pihak lain maupun dari hasil sendiri, dengan jalan dinilai sendiri, dengan jalan dinilai sejumlah atas harga yang berlaku saat ini “.

Berdasarkan pendapat di atas pendapatan dibagi menjadi 2 bagian yakni :

1. Pendapatan berupa barang

Pendapatan berupa barang merupakan segala penghasilan yang bersifat regular dan biasa. Akan tetapi tidak selalu berupa balas jasa dan diterima dalam bentuk barang dan jasa. Barang dan jasa yang diterima dan diperoleh nilai dengan harga pasar sekalipun tidak diimbangi ataupun disertai transaksi uang oleh yang menikmati barang dan jasa.

2. Pendapatan berupa uang

Berdasarkan bidang kegiatannya , pendapatan meliputi pendapatan sektor formal dan pendapatan sektor informal. Pendapatan sektor formal adalah segala penghasilan baik berupa uang dan barang yang bersifat regular dan diterima biasanya sebagai balas jasa atau kontrasepsi di sektor formal yang terdiri dari :

a. Pendapatan berupa barang meliputi :

- beras
- pengobatan
- transportasi
- perumahan
- rekreasi

b. Pendapatan berupa uang meliputi :

- gaji
- upah
- dan hasil dari investasi

Pendapatan sektor informal adalah segala penghasilan baik berupa barang maupun uang yang diterima sebagai balas jasa atau kontrasepsi di sektor informal yang terdiri dari pendapatan hasil investasi, pendapatan yang diperoleh dari keuntungan sosial , dan pendapatan dari hasil usaha sendiri, seperti hasil bersih yang dilakukan sendiri , komisi dan penjualan dari hasil kerajinan rumah

Menurut Sumardi dan Yeriko (2007) mengemukakan bahwa pendapatan yang diterima oleh penduduk akan terpengaruh oleh tingkat pendidikan yang dimilikinya . Dengan demikian pendidikan tinggi mereka akan dapat memperoleh kesempatan yang lebih baik lagi dalam mencari pekerjaan yang layak bagi dirinya sendiri . Sedangkan pendidikan rendah akan mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan tingkat pendidikan tersebut .

Menurut Ketentuan Fisik Minimum, pendapatan yang diterima penduduk dapat digolongkan berdasarkan 4 golongan yaitu :

1. Golongan penduduk berpendapatan rendah yaitu , penduduk yang berpendapatan < Rp. 500.000 perbulan.
2. Golongan penduduk berpendapatan cukup tinggi , yaitu penduduk yang berpendapatan rata-rata antara Rp. 500.000-Rp 750.000 Perbulan
3. Golongan penduduk berpendapatan tinggi , yaitu penduduk yang berpendapatan rata-rata antara Rp.750.000-Rp.1.000.000 Perbulan
4. Golongan penduduk berpendapatan sangat tinggi yaitu , penduduk dengan pendapatan rata-rata > Rp.1.000.000 Perbulan

d. Pemilikan

Selain pekerjaan , pendidikan dan pendapatan yang menjadi ukuran status sosial ekonomi seseorang, masih ada lagi yaitu pemilikan. Pemilikan barang-barang yang berhargapun dapat digunakan untuk ukuran tersebut. Semakin banyak seseorang itu memiliki sesuatu yang berharga seperti rumah dan tanah, maka dapat dikatakan bahwa orang itu mempunyai kemampuan ekonomi yang tinggi dan mereka semakin dihormati oleh orang-orang yang ada di sekitarnya.

3. Tinjauan Tentang Orang Tua

1. Pengertian Orang Tua

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk

mendidik, mengasuh dan membimbing anak anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan pengertian orang tua diatas, tidak terlepas dari pengertian keluarga, Karena orang tua merupakan bagian keluarga besar yang sebagian besar telah tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak anak. Secara tradisional, keluarga diartikan sebagai dua atau lebih orang yang dihubungkan dengan pertalian darah, perkawinan , atau adopsi

(hukum) yang memiliki tempat tinggal bersama.

Sedangkan Morgan dan Sitorus (1988 : 45) menyatakan bahwa keluarga merupakan suatu grup sosial primer yang didasarkan pada ikatan perkawinan

(hubungan suami istri) dan ikatan kekerabatan (hubungan antar generasi, orang tua – anak) sekaligus. Namun secara dinamis individu yang membentuk sebuah keluarga dapat digambarkan sebagai anggota dari grup masyarakat yang paling dasar yang tinggal bersama dan berinteraksi untuk memenuhi kebutuhan individu maupun antar individu mereka .

Menurut Purwadarmi (1984 : 688) , Orang Tua adalah ibu dan bapak kandung , seseorang bukan bapak dan ibu tiri , bukan pula bapak dan ibu asuh, tetapi bapak dan ibu kandung siswa yang telah diikat oleh tali perkawinan yang sah baik menurut agama maupun secara administrasi

pemerintahan .Menurut purwadarminto bahwa orang tua adalah bapak dan ibu .

Dari pengertian diatas dijelaskan bahwa orang tua adalah bapak atau ibu kandung siswa yang telah melahirkan. Yang mempunyai kewajiban membesarkan , mengasuh putra putrinya agar menjadi mausia yang bertaqwa kepada ALLAH swt . Berbudi pekerti yang luhur dapat hidup mandiri serta mampu mengatasi permasalahan permasalahan dalam hidupnya . Orang tua merupakn orang yang pertama kali mendidik atau menanamkan pendidikan kepada anak anaknya , sehingga secara moral keduanya merasa mempunyai tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi serta membimbingnya . Orang tua pun mempunyai peran atau tugas tugas yang harus dipenuhi perhatian yang penuh terhadap anak , agar anak bisa berkembang .

2. Peran Orang Tua

Peran orang tua terdiri dari perpaduan antara ayah dan ibu . Peran ayah sering diidentika sebagai sosok yang menjaga dan melindungi keluarga agara terasa nyaman baik bagi pasangannya maupun bagi anak anaknya . Menurut Achmad G. Pranata dalam Jalu (2005: 22), Tugas ayah berkaitan dengan tanggung jawabnya mencukupi kebutuhan keluarga , serta tugas tugas kepemimpinan . Sementara itu , peran ibu adalah memelihara , mengasuh , serta melakukan aktifitas rumah tangga yang lain lebih besar bersentuhan langsung dengan anak .

Penelitian yang dilakukan Saputra dan Paulson dalam buku Santrock (2003 : 56) dengan responden remaja kelas duabelas menyimpulkan bahwa para ibu lebih terlibat dalam pengasuhan daripada ayah . Dari beberapa teori sosiologi , diantaranya teori Wilson (1975) , Baash (1982) dan teori Darwin mengatakan bahwa wanita adalah satu satunya makhluk yang mengasuh anak untuk 2 alasan . Alasan pertama adalah wanita memiliki investment yang besar , karenanya merupakan perilaku yang adaptif bagi wanita untuk melanjutkan pemeliharaan keturunan. Alasan kedua adalah fakta dasar bahwa maternity adalah pasti sedangkan paternity tidak, karena waiita yang mengandung dan melahirkan anaknya

Menurut Paludi (1998 : 21) , Peran orang tua dalam keluarga sebagai berikut:

1. Peran ayah :

- a. Sumber kekuasaan , dasar identifikasi
- b. Penghubung dengan dunia luar
- c. Pelindung terhadap ancaman luar
- d. Pendidik segi rasional

2. Peran Ibu :

- a. Pemberi rasa aman dan sumber kasih sayang
- b. Tempat mencurahkan isi hati
- c. Pengatur kehidupan rumah tangga
- d. Pembimbing kehidupan rumah tangga
- e. Pendidik segi emosional
- f. Penyimpan tradisi

4. Intelegensi

Intelegensi ialah faktor total berbagai macam daya jiwa erat bersangkutan didalamnya (ingatan , fantasi , penasaran , perhatian , minat dan sebagainya juga memepengaruhi tingkat intelegensi tersebut) .

Menurut Garret (1946 : 372) intelegensi itu setidak tidaknya mencangkup kemampuan - kemampuan yang diperlukan untuk pemecahan masalah - masalah yang memerlukan pengertian serta menggunakan simbol simbol. Manusia hidup dengan senantiasa menghadapi permasalahan , setiap permasalahan harus dipecahkan agar manusia memperoleh keseimbangan dalam hidupnya .

Defisini lain oleh pakar psikologi dari Amerika oleh Bischof and Heidenrich (1970 : 129) Intelegensi menyangkut kemampuan untuk belajar dan menggunakan apa yang telah dipelajari dalam usaha penyesuaian terhadap situasi - situasi yang kurang dikenal atau dalam pemecahan masalah – masalah. Manusia yang belajar sering menghadapi situasi situasi baru serta permasalahan . Hal itu memerlukan kemampuan individu yang belajar untuk menyesuaikan diri serta memecahkan setiap permasalahan yang dihadapinya .

Menurut Hamzah uno (2002 : 36) bahwa intelegensi atau yang disebut dengan kecerdasan merupakan sesuatu kekuatan yang nyata dalam melakukan sesuatu yang dapat diukur . Akan tetapi pengertian tentang intelegensi banyak mengalami perubahan. Masyarakat mengenal intelegensi sebagai istilah yang menggambarkan kecerdasan, kepintaran ataupun kemampuan untuk

memecahkan problem yang dihadapi sementara kaum awam intelegensi diartikan sebagai ukuran kepandaian .

Para ahli psikologi lebih suka memusatkan pada masalah perilaku intelegen (intelligence behavior) daripada membicarakan batasan intelegensi. Mereka beranggapan bahwa intelegensi merupakan status mental yang tidak memerlukan defenisi , sedangkan perilaku intelegen lebih konkret batasan dan ciri-cirinya sehingga lebih mudah untuk dipelajari .

Ciri ciri anak yang memiliki intelegensi yang tinggi antara lain :

1. Adanya kemampuan untuk memahami dan menyelesaikan problem mental secara cepat
2. Memiliki kemampuan mengingat
3. Memilki kreatifitas yang tingi
4. Memiliki imajinasi yang berkembang , dan sebaliknya perilaku lamban , tidak cepat mengerti, kurang mampu menyelesaikan problem mental yang sederhana dan semacamnya dianggap sebagai indikasi tidak dimilikinya intelegensi yang baik .

Menurut Hagenhan dan oslon (1992: 251) intelegensi merupakan suatu tindakan yang menyebabkan terjadinya perhitungan atas kondisi - kondisi yang secara optimal bagi organisme dapat hidup berhubungan degan lingkungan secara efektif. Sebagai suatu tindakan, intelegensi selalu cenderung menciptakan kondisi kondisi yang optimal bagi organisme untuk bertahan hidup dalam kondisi yang ada .

Henmon (1997 : 204) berpendapat bahwa intelegensi sebagai daya atau kemampuan untuk memahami dan totalitas kemampuan seseorang untuk bertindak dengan tujuan tertentu, berfikir secara rasional serta menghadapi lingkungan dengan efektif.

Masyarakat umum mengenal integensi sebagai istilah yang menggambarkan kecerdasan, kepintaran, kemampuan berfikir seseorang atau kemampuan untuk memecahkan problem yang dihadapi. Gambaran seseorang yang memiliki intelegensi tinggi , biasanya merupakan cerminan siswa yang pintar , siswa yang pandai dalam studinya . Memang hal ini tidak bisa dipungkiri , apalagi sejarah telah mencatat bahwa sejak tahun 1904 binet seorang ahli psikologi berbangsa perancis dalam kelompoknya telah berhasil membuat alat untuk mengukur kecerdasan , yang disebut dengan Intelligence Quotient (IQ)

Sejak saat itu kecerdasan selalu diartikan sangan sempit, yaitu sebagai kemampuan menyerap, mengolah, mengekspresikan, mengantisipasi dan mengembangkan hal hal yang berkenaan dengan pengetahuan, ilmu dan teknologi. Secara singkat dapat dikemukakan bahwa intelegensi diartikan sebagai kemampuan berpikir .

Dalam psikologi , dikemukakan bahwa intelegensi atau kecerdasan berarti penggunaan kekuatan intelektual secara nyata. Akan tetapi, kemudian

diartikan sebagai suatu kekuatan lain . Oleh karena itu , intelegensi atau kecerdasan terdiri dari tiga komponen yaitu :

1. Kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau mengarahkan tindakan
2. Kemampuan untuk mengubah arah tindakan apabila tindakan tersebut telah dilaksanakan
3. Kemampuan untuk mengubah diri sendiri atau melakukan autocriticism.

Menurut Gardner (36-46) mengemukakan tujuh kecerdsan dasar yaitu :

1. Kecerdasan Musik (*Musical intelligence*)
2. Kecerdasan Gerakan badan (*Bodily – Kinesthetic intelligence*)
3. Kecerdasan Logika – matematika (*Logical – mathematical intellengence*)
4. Kecerdasan Linguistik (*Linguistic – intelligence*)
5. Kecerdasan Ruang (*Spatial Intellegence*)
6. Kecerdasan Antarpribadi (*Interpersonal intelligence*)
7. Kecerdasan IntarPribadi (*Intrapersonal Intellegence*)

Gardner tidak memandang “ kecerdasan “ manusia berdasarkan skor tes standar semata , namun gardner menjelaskan kecerdasan sebagai :

1. Kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi di kehidupan manusia
2. Kemampuan untuk menghasilkan persoalan persoalan baru untuk diselesaikan
3. Kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau menawarkan jasa yang akan menimbulkan penghargaan dalam budaya seseorang .

Lebih lanjut, ketujuh kecerdasan tersebut dijelaskan dengan rinci oleh Thomas Amstrong :

1. *Linguistic Intelligence* adalah kemampuan untuk menggunakan kata kata secara efektif , baik secara lisan maupun tulisan .
2. *Logical Mathematical Intelligence* adalah kemampuan untuk menggunakan angka- angka secara efektif , misalnya penggunaan dalam pekerjaan matematika , statistic , akuntansi , perpajakan ilmuwan , dan pemrograman computer .
3. *Spatial Intelligence* adalah kemampuan untuk menangkap dunia ruang pandang secara akurat misalnya dunia pramuka , dan untuk menampilkan visi seorang decorator , arsitek , artis , penelitian
4. *Bodily Kinesthetic Intelligence* adalah kemampuan untuk menggunakan gerakan badan dalam hal menyampaikan dan perasaan
5. *Musical Intelligence* adalah kemampuan untuk menangkap melalui mata hatinya, misalnya musik, memberikan kritik dan keahlian musik pada umumnya.
6. *Interpersonal Intelligence* adalah kemampuan untuk menangkap gerak badan dalam hal menyampaikan pemikiran dan perasaan.
7. *Intrapersonal Intelligence* adalah kemampuan diri sendiri dan kemampuan untuk melakukan tindakan adaptif atas dasar pengetahuan tersebut. Kecerdasan ini mencakup gambaran yang akurat tentang diri sendiri(kekuatan dan kelemahan diri sendiri).

Dalam mengomentari tujuh kecerdasan yang dikemukakan di atas, Thomas Amstrong memberi pendapat sebagai berikut:

1. Setiap orang memiliki semua ketujuh kecerdasan tersebut
2. Kebanyakan orang dapat mengembangkan setiap kecerdasan tersebut sampai derajat kompetensi tertentu.
3. kecerdasan biasanya bekerja dalam cara yang kompleks
4. Banyak cara untuk menjadi cerdas dalam setiap kategori.

Pendapat Garner tentang tujuh kecerdasan yang dijabarkan oleh Amstrong tersebut formulasi sementara, karena setelah dilakukan penelitian lebih jauh, terdapat beberapa jenis kecerdasan lainnya yang mungkin tidak memenuhi kriteria di atas.

Kecerdasan lain dikemukakan. Gardner mencakup:

1. *Spirituality* (spritualitas)
2. *Moral sensibility* (sensibilitas moral)
3. *Sexuality* (seksualitas)
4. *Intuition* (intuisi)
5. *Creativity* (kreatifitas)
6. *Culinary* (cooking)
7. *Offactory perception* (sense of smell atau memiliki indra penciuman)
8. *Ability to synthesize the other intelligences* (kemampuan mensintesisakan kecakapan lainnya)

Ada dua kategori yang cukup menarik dari tujuh kecerdasan yang dikemukakan oleh Gardner, yaitu yang menyangkut kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal. Interpersonal intelligence (kecerdasan antar pribadi)

berkenaan dengan kemampuan untuk menyadarkan dan membuat perbedaan dalam suasana hati, maksud, motivasi, dan perasaan tentang orang-orang lain. Hal ini mencakup sensitivitas, terhadap ekspresi wajah, suara, dan gerakan badan. Sementara intrapersonal intelligence (kecerdasan intra pribadi), berkenaan dengan pengetahuan diri dan kemampuan melakukan tindakan beradaptasi atas dasar pengetahuan diri tersebut. Kecerdasan ini mempunyai gambaran yang akurat tentang diri sendiri, mencakup kemampuan dan keterbatasan: seperti kewaspadaan suasana hati, keinginan motivasi, tempramen, kehendak, disiplin diri sendiri, pemahaman diri, dan harga diri.

Teori – Teori Tentang Intelegensi

Untuk lebih memperjelas pengertian intelegensi , berikut ini dikemukakan beberapa teori tentang intelegensi .

a. Teori Uni- Factor

Pada tahun 1911, Wilhelm Stem memperkenalkan suatu teori tentang intelegensi yang disebut “ uni factor theory “. Teori ini dikenal pula sebagai teori kapasitas umum . Menurut teoi ini , intelegensi merupakan kapasitas atau kemampuan umum . Karena itu cara kerja intelegensi juga bersifat umu. Reaksi dan tindakan seseorang dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan atau memecahkan permasalahan adalah bersifat umum pula . Kapasitas umum tersebut timbul akibat pertumbuhan fisiologis ataupun akibat belajar . Kapasitas umum (general capacity) yang ditimbulkan itu lazim dikemukakan dengan kode kode tertentu .

b. Teori Two Factor

Pada tahun 1904 yaitu sebelum Stern, seorang ahli matematika bernama Charles Spearman, mengajukan sebuah teori tentang intelegensi. Teori Spearman itu dikenal dengan sebutan "Two Kinds of Factors Theory". Spearman mengemukakan bahwa teori intelegensi berdasarkan suatu faktor umum yang diberi kode "g" serta faktor-faktor spesifik yang diberi tanda "s". Faktor "g" mewakili kekuatan mental umum yang berfungsi dalam setiap tingkah laku mental individu, sedangkan faktor-faktor "s" menentukan tindakan-tindakan mental untuk mengatasi permasalahan.

Orang yang berintelegensinya mempunyai faktor "g" luas, memiliki kapasitas untuk mempelajari berbagai ilmu pengetahuan. Dia dapat mempelajari bermacam-macam pelajaran seperti matematika, bahasa, sains, sejarah, dan sebagainya dengan menggunakan simbol yang abstrak.

c. Teori Multi Factor

Teori intelegensi multi factor dikembangkan oleh E.L. Thorndike. Teori ini tidak berhubungan dengan konsep general ability atau faktor "g". Menurut teori ini, intelegensi terdiri dari bentuk hubungan neural antara stimulus dan respon. Hubungan neural khusus inilah yang mengarahkan tingkah laku individu.

d. Teori Primary – Mental Abilities

LL. Thurstone telah berusaha menjelaskan tentang organisasi intelegensi yang abstrak, ia dengan menggunakan tes tes mental serta teknik statistik khusus membagi intelegensi menjadi beberapa bagian yaitu :

1. Kemampuan numerical / matematis
2. Kemampuan verbal / berbahasa
3. Kemampuan abstraksi berupa visualisasi atau berpikir
4. Kemampuan menghubungkan kata- kata
5. Kemampuan membuat keputusan, baik induktif maupun deduktif
6. Kemampuan mengenal atau mengamati
7. Kemampuan mengingat

Teori ini merupakan penjelmaan dari ketujuh kemampuan primer itu adalah independent serta menjadikan fungsi fungsi pikiran yang berbeda atau berdiri sendiri. Para ahli menyoroti teori ini sebagai teori yang mengandung kelemahan karena menganggap adanya pemisah fungsi atau kemampuan pada mental individu.

e. Teori Sampling

Untuk menjelaskan tentang intelegensi, Godfrey H. Thomson pada tahun 1916 mengajukan sebuah teorinya yang disebut dengan teori sampling. Teori ini kemudian disempurnakan lagi pada tahun 1935 dan 1948. Menurut teori ini, intelegensi merupakan berbagai kemampuan sampel. Dunia berisikan berbagai bidang pengalaman. Berbagai bidang pengalaman itu dikuasai oleh pikiran manusia tetapi tidak semuanya. Masing masing bidang hanya dikuasai sebagian saja dan ini mencerminkan kemampuan mental manusia.

B. Kerangka Pikir

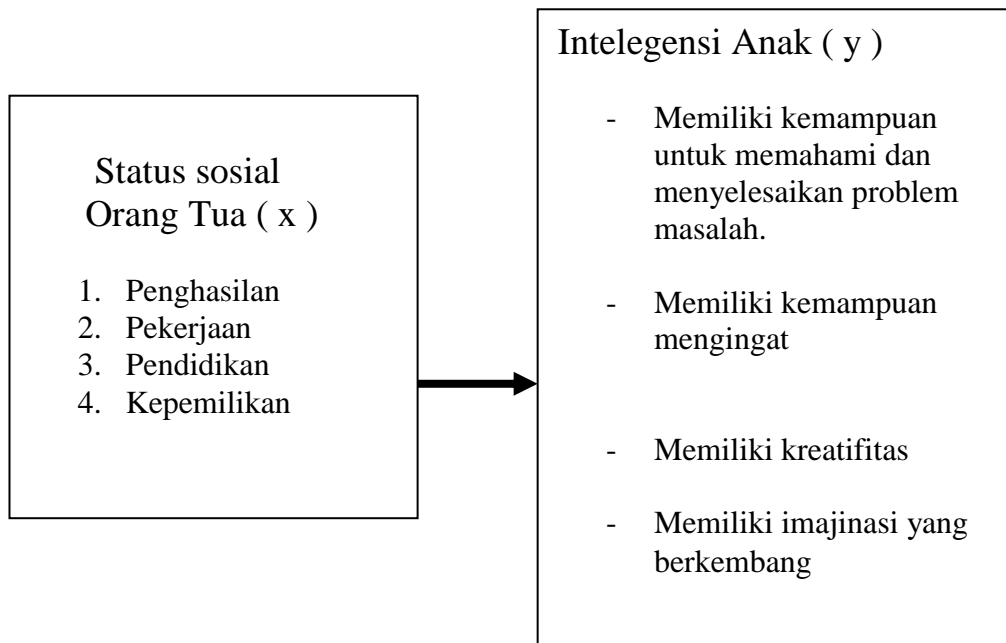
Status sosial ekonomi dapat dilihat dari beberapa aspek antara lain, pendidikan , pendapatan , kepemilikan . Dari aspek pendidikan , seseorang diwajibkan mengenyam pendidikan sampai 9 tahun guna mendapatkan ilmu pengetahuan yang cukup maksimal , Dengan pendidikan yang dimiliki oleh para orang tua akan menentukan pekerjaan yang diperoleh. Pekerjaan yang didapat adalah sesuatu kebutuhan hidup , baik kebutuhan pokok maupun kebutuhan sampingan lainnya .

Tingkat status sosial lemah yang terjadi karena para orang tua mendapatkan pendapatan yang minim , sehingga untuk memenuhi kebutuhan hidup serba kekurangan. Setiap orang tua berusaha memiliki pekerjaan tinggi untuk mencukupi segala kebutuhan ekonomi tersebut . Akan tetapi pekerjaan yang tidak tetap , pendidikan yang kurang memadai dan penghasilan yang dimiliki serta masalah lainnya maka mereka berada pada status sosial lemah . Akan tetapi apakah dengan keadaan perekonomian orang tua yang berada pada keadaan status ekonomi lemah membuat daya pikir atau daya intelegensi anak cenderung menurun juga. Perbedaan status sosial anak dimasa sekolah cenderung berpengaruh kedalam tingkat kehidupannya . Perilaku di sekolah , perilaku berinteraksi dengan teman sebaya , perilaku dalam menjalankan kegiatan di sekolah sampai perilaku dalam menyerap intisari ilmu yang diberikan . Dalam keadaan yang terjadi justru dengan keadaan status sosial anak yang lemah mereka cenderung berfikir secara aktif , menghargai setiap ilmu yang diberikan oleh guru . Mereka berfikir bahwa dengan keadaan status

sosial orang tua mereka yang jauh dari kecukupan membuat mereka termotivasi untuk meningkatkan harkat dan martabat keluarganya. Keadaan ekonomi yang tinggi maupun yang rendah tidak menjadi jaminan terbentuknya pola intelegensi pada setiap anak, pola intelegensi dibentuk pada saat si anak mengalami proses menjalankan suatu bentuk – bentuk permasalahan dan bagaimana sikapnya dalam mengolah keadaan tersebut menjadi keadaan yang akan lebih baik pula.

Anak yang memiliki tingkat intelegensi yang tinggi, dengan sendirinya ia pasti memiliki daya pikir dan kecerdasan yang tinggi pula, begitu pula sebaliknya. Jadi tidak semua status sosial ekonomi orang tua dapat menyebabkan pola intelegensi si anak menjadi menurun dan tidak semua status sosial ekonomi orang tua dapat membedakan cara belajar anak didalam lingkungan sekolah.

memberikan penjelasan mengenai kerangka pikir yang telah dikemukakan, maka di buatlah bagan sebagai berikut :



C. Hipotesis

Menurut Sutrisno Hadi (1986: 265) adalah :

Dugaan sementara yang mungkin besar, mungkin salah, dia akan ditolak jika faktor faktor membenarkannya penolakan dan penerimaan hipotesis tergantung dari hasil penyelidikan terhadap faktor faktor yang dikumpulkannya

Berdasarkan pengertian di atas tersebut bahwa hipotesis sementara, yang mungkin benar dan mungkin salah yaitu tergantung pada penyelidikan yang diperoleh . Sehubungan dengan pengertian di atas, khususnya dengan pembahasan dalam penelitian ini maka hipotesisnya sebagai berikut :

Bahwa tidak semua siswa yang berasal dari status sosial rendah memiliki kecerdasan intelegensi yang rendah pula begitu sebaliknya tidak semua siswa yang berasal dari status sosial tinggi memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi